

## **PENGARUH *SELF-CONCEPT* DAN *SELF-EFFICACY* TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA JURUSAN MANAJEMEN BERBASIS KKN**

**AYN Warsiki**

Staf Pengajar Jurusan Manajemen  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta  
e-mail : kiki\_upn@yahoo.co.id

**Tri Mardiana**

Staf Pengajar Jurusan Manajemen  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta  
e-mail : triana\_upn@yahoo.com.sg

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine 1) the effect of Self Concept on Achievement Motivation, 2) the effect of Self-Efficacy on Achievement Motivation 3) the joint influence of Self Concept and Self-Efficacy on Achievement Motivation. The subjects of this study were students majoring in management of FEB UPN "Veteran" Yogyakarta. With a sample of 146 students. Of the questionnaires distributed, only 140 were eligible for processing. To test the hypothesis used descriptive analysis method and multiple regression analysis method. The results of this study indicate that 1) The effect of Self Concept on Achievement Motivation is 0.263, 2) The Influence of Self-Efficacy on Achievement Motivation is 0.244 3) The effect of Self Concept and Self-Efficacy together on Achievement Motivation with Fcount of 66.075. The coefficient of determination ( $R^2_{adj}$ ) is 0.485, which means that around 48.5% of the variation in the Achievement Motivation variable can be explained by the Self-Concept and Self-Efficacy variables, while the remaining 51.5% is explained by variations in variables outside the model. The conclusions in this study are 1) Self-concept has an effect on Achievement Motivation, 2) Self-Efficacy has an effect on Achievement Motivation 3) Self-Concept and Self-Efficacy together on Achievement Motivation.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pengaruh *Self Concept* terhadap Motivasi Berprestasi, 2) pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Motivasi Berprestasi 3) pengaruh secara bersama-sama *Self Concept dan Self-Efficacy* terhadap Motivasi Berprestasi . Subjek penelitian ini yaitu Mahasiswa jurusan manajemen FEB UPN”Veteran” Yogyakarta. Dengan sampel 146 Mahasiswa. Dari kuesioner yang disebarkan hanya 140 yang layak untuk diolah. Untuk menguji hipotesis digunakan metode analisis Deskriptif dan metode analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pengaruh *Self Concept* terhadap Motivasi Berprestasi sebesar 0,263, 2) Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Motivasi Berprestasi sebesar 0,244 3) Pengaruh *Self Concept dan Self-Efficacy* secara bersama-sama terhadap Motivasi Berprestasi dengan nilai Fhitung sebesar 66,075. Koefisien determinasi ( $R^2_{adj}$ ) sebesar 0,485 yang berarti bahwa sekitar 48,5% variasi pada variabel Motivasi Berprestasi mampu diterangkan oleh variabel *Self-Concept* dan *Self-Efficacy* , sedangkan sisanya yaitu sebesar 51,5 % diterangkan oleh variasi variabel di luar model. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah 1) *Self Concept* berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi, 2) *Self-Efficacy*

berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi 3) *Self Concept* dan *Self-Efficacy* secara bersama-sama terhadap Motivasi Berprestasi.

Kata Kunci : Pariwisata, Niat Perilaku, pengalaman, kepercayaan diri, Nilai Persepsi

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ilmu di dunia ini berlangsung dengan sangat cepat sehingga di negara berkembang para cendekiawan pun harus berjuang keras untuk mengejar ketertinggalan. Pertumbuhan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cepat dapat diikuti oleh para mahasiswa jika mereka memperoleh pendidikan dalam perguruan tinggi yang lengkap literturnya, menerima pengajaran dari para dosen yang tinggi semangat keilmuannya dan besar pengabdianya terhadap tugas edukatif.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadikan sistem yang dianut oleh setiap Perguruan Tinggi haruslah berangsur diubah. Seiring dengan kebutuhan dan tuntutan tersebut, perubahan kurikulum ini menjadi upaya untuk pengembangan inovasi terhadap suatu tuntutan tersebut. Respon terhadap perubahan kurikulum ini dapat dilihat dari banyaknya aturan yang memayungi penerapan kurikulum baru, misalnya UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, UU No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Presiden No.8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Perpres No. 08 tahun 2012 dan Permendikbud No. 73 tahun 2013 tentang Capaian Pembelajaran Sesuai dengan Level KKNI, UU PT No. 12 tahun 2012 pasal 29 tentang Kompetensi lulusan ditetapkan dengan mengacu pada KKNI, Permenristek dan Dikti No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Menurut Perpres No. 08 tahun 2012, KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa KKNI merupakan program studi yang mengharuskan sistem pendidikan di Perguruan Tinggi memperjelas profil lulusannya, sehingga dapat disesuaikan dengan kelayakan dalam sudut pandang analisa kebutuhan masyarakat.

Sebagai perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia dalam sistem pendidikan, pelatihan, serta sistem pengakuan kompetensi kerja secara nasional, maka KKNI dimaksudkan menjadi pedoman untuk:

1. menetapkan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, atau pengalaman kerja;
2. menetapkan skema pengakuan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, atau pengalaman kerja;
3. menyetarakan kualifikasi di antara capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, atau pengalaman kerja;
4. mengembangkan metode dan sistem pengakuan kualifikasi tenaga kerja dari negara lain yang akan bekerja di Indonesia.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan kerangka acuan yang dijadikan ukuran dalam pengakuan penjenjangan pendidikan. KKNI juga disebut sebagai kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Sementara itu para mahasiswa tidak hanya berpangku tangan melainkan harus melakukan studinya dengan sikap maju yang membara, kebiasaan akademik yang baik dan metode belajar yang tepat. Akan tetapi sikap yang demikian itu tidak banyak tampil pada diri

setiap mahasiswa pada saat ini. Dikarenakan adanya kondisi yang demikian sehingga tanpa sadar mereka telah menciptakan mata rantai masalah yang berakar dari dalam diri yaitu problem *self-concept* (konsep diri). Dalam proses pembelajaran, *self-concept* (konsep diri) yang diperoleh dari hasil suatu pembelajaran tersebut merupakan faktor psikologis yang dapat mendorong motivasi berprestasi para peserta didik. Setiap peserta didik memiliki karakteristik khusus, yang satu sama lainnya berbeda. Hal tersebut memerlukan perhatian dan pelayanan yang khusus pula, misalnya motivasi. Oleh karena itu memperlancar proses pembelajaran perlu diperhatikan motivasi belajar peserta didik dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya dan dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Untuk mencapai kemajuan studi yang pesat dan sukses perguruan tinggi yang gemilang hendaknya seorang mahasiswa melakukan studinya dengan minat yang besar dan mantap yang diikuti dengan kebiasaan-kebiasaan studi yang baik agar ia berhasil menyelesaikan studinya dengan nilai yang tinggi, kepuasan yang mendalam serta kesiapan dan kepercayaan diri yang besar untuk menyambut dan memasuki tahap hidup yang baru dalam masyarakat.

Keyakinan terhadap diri sendiri merupakan salah satu elemen terciptanya *self-concept* (konsep diri) yang baik. *Self-concept* (konsep diri) merupakan sebuah pandangan terhadap diri sendiri. *Self-concept* (Konsep diri) yang dimiliki mahasiswa secara tidak langsung akan membentuk sikap yang mendekati kebenaran pandangannya. Mahasiswa yang meyakini kemampuannya melakukan suatu tugas, cenderung akan sukses melakukan tugas tersebut, sebaliknya siswa yang tidak yakin terhadap dirinya cenderung akan gagal. Begitu juga jika mahasiswa meyakini atau membenarkan apa yang dipandang masyarakat terhadap dirinya, maka secara tidak langsung ia akan merealisasikan tindakan yang dianggap masyarakat tersebut (*self fulfilling prophecy*). Hipotesa umum mengatakan bahwa Mahasiswa yang memiliki prestasi akademik baik berawal dari *self-concept* (konsep diri) yang baik. Pandangan positif yang diyakini mahasiswa akan menggiring mahasiswa memiliki motivasi belajar yang baik. *Self-concept* (Konsep diri) dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Dikarenakan konsep diri merupakan bagaimana seseorang menilai dirinya. Penilaian terhadap dirinya akan mempengaruhi motivasi atau dorongan seseorang untuk berprestasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Fernald & Fernald (Rola, 2006: 21) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang adalah konsep diri yang dimiliki. Jika seseorang menganggap dirinya mampu untuk melakukan sesuatu maka individu tersebut akan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya. Kemudian Moss & Kagen (Rola, 2006: 21) juga mengatakan bahwa konsep diri yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi keinginannya untuk berprestasi. Setiap orang bertindak laku sebisa mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seorang siswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, maka siswa tersebut akan berusaha mengikuti pembelajaran secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari pelajaran dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademik yang baik.

Selain *self-concept* (konsep diri), *Self-efficacy* (efikasi diri) yang dimiliki oleh seseorang juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasinya. Efikasi diri mengacu pada keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang ada. Bandura (1995:2) mengemukakan bahwa keyakinan tersebut dapat mempengaruhi bagaimana orang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak. Sehingga mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi secara keseluruhan juga mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dan motivasi untuk sukses, akan tetapi mempunyai motivasi yang rendah untuk menghindari kegagalan (Junqing Fu, 2011: 21)

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis seberapa besar *self-concept* (konsep diri) mampu mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa, seberapa besar *self-efficacy* (efikasi diri) mampu mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa; dan seberapa besar *self-concept* (

konsep diri) dan *self-efficacy* (efikasi diri) mampu mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa.

Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses dan menghindari kegagalan yang menimbulkan kecenderungan perilaku untuk mempertahankan dan meningkatkan suatu keberhasilan yang telah dicapai dengan berpedoman pada patokan prestasi terbaik yang pernah dicapai baik oleh dirinya maupun orang lain. Sehingga motivasi berprestasi juga mempengaruhi pilihan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang.

Menurut Mc Clelland dalam Djiwandono (2008), Motivasi berprestasi adalah dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Dengan demikian motivasi berprestasi bersumber dari dalam individu dan bukan dari diri orang lain, sehingga dapat tercapai suatu keberhasilan dalam belajar. Motivasi berprestasi sangat penting perannya dalam pencapaian suatu keberhasilan karena tercapai suatu keberhasilan seseorang disebabkan adanya motivasi dari diri sendiri sehingga tercapai hasil belajar yang baik.

Menurut Sri Esti (2009), Motivasi mempunyai intensitas dan arah (*direction*). Intensitas dari motivasi yang digunakan untuk satu kegiatan mungkin tergantung pada besarnya intensitas itu dari pada besarnya *direction*.

Motivasi berprestasi yang dimiliki orang yang satu dengan yang lain tentu berbeda. Ada beberapa aspek yang digunakan sebagai ukuran tingginya motivasi berprestasi seseorang. Hal tersebut diungkapkan oleh McClelland (Rola, 2006) bahwa ada 6 karakteristik seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, antara lain.

- a. Perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan, yaitu keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan hasil yang sebaik-baiknya.
- b. Bertanggungjawab, yaitu mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan menentukan masa depannya, sehingga apa yang dicitacitakan berhasil tercapai.
- c. Evaluatif, yaitu menggunakan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna mencapai prestasi, kegagalan yang dialami tidak membuatnya putus asa, melainkan sebagai pelajaran untuk berhasil.
- d. Mengambil resiko “sedang”, dalam arti tindakan-tindakannya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya.
- e. Kreatif dan inovatif, yaitu mampu mencari peluang-peluang dan menggunakan kesempatan untuk dapat menunjukkan potensinya.
- f. Menyukai tantangan, yaitu senang akan kegiatan-kegiatan yang bersifat prestatif dan kompetitif

Fitts & Warren (Rogers, 2010) menyatakan bahwa *self-concept* (konsep diri) adalah perasaan seseorang terhadap harga dirinya, perasaan puas sebagai dirinya, dan evaluasi diri secara terpisah dari tubuh atau hubungannya dengan hal lain. *Self-Concept* (Konsep diri) didefinisikan sebagai multi dimensional, disusun oleh sistem yang secara hirarki berisikan *Self-Concept* (konsep diri) akademik (dengan membawahi konsep matematika, bahasa, dan sebagainya) dan konsep diri non akademik yang dibagi lagi ke dalam konsep diri fisik, sosial, dan emosi (Byrne & Shavelson dalam Muller, 2012).

Fitts (Agustiani, 2009) juga mengemukakan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh seseorang dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Brooks dan Philip Emmert (Rakhmat, 2005) menjelaskan karakteristik seseorang yang memiliki *Self-concept* (konsep diri) positif adalah sebagai berikut.

- Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
- Merasa setara dengan orang lain.
- Menerima pujian tanpa rasa malu.
- Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya

Dalam teori sosial kognitif Bandura, dikenal istilah *self-efficacy* yang mempengaruhi pilihan aktivitas, usaha seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Dalam kegiatan belajar, *self-efficacy* membuat siswa memilih mengerjakan atau menghindari suatu aktivitas belajar. Berkenaan dengan *self-efficacy*, Bandura (Schunk, dkk, 2010) mengatakan bahwa, “*Self efficacy is defined as, people judgments of their capabilities to organize and execute courses of action required to attain designates types of performances*”.

Cervone & Pervin (2012) juga mengatakan bahwa *self-efficacy* merujuk pada persepsi seseorang mengenai kapasitas mereka untuk beraksi pada situasi di masa depan. *self-efficacy* merupakan masalah persepsi subyektif artinya *self-efficacy* tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki seseorang (Bandura, 1997). Kemudian Baron dan Byrne (2004) juga mengemukakan bahwa, “*self-efficacy* merupakan penilaian seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu”. Di pihak lain, Santrock (2009) menyatakan bahwa, “*self-efficacy* adalah keyakinan bahwa saya bisa”.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif regresi linier berganda dengan variabel bebas *Self-Concept* (X<sub>1</sub>) dan *Self-Efficacy* (X<sub>2</sub>) Serta motivasi berprestasi sebagai Variabel terikat (Y). Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa tahun ajaran 2017 /2018 dengan jumlah 250 orang dan jumlah sampling penelitian terpilih sebesar 146 orang berdasarkan tabel Sugiyono (2015).

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

**Tabel Hasil Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koef. Regresi (B)	beta	T hitung	Sig t	Keterangan
Konstanta	38.104				
<i>Self-Concept</i> (X <sub>1</sub> )	0.263	0.297	4.005	0.000	Signifikan
<i>Self-Efficacy</i> (X <sub>2</sub> )	0.244	0.489	6.593	0.000	Signifikan
Adj.R Square	= 0,485				
Multiple R	= 0,702				
F hitung	= 66,075				
Signif F	= 0,000				

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 30.104 + 0,263X_1 + 0,244X_2$$

Dari persamaan regresi di atas menunjukkan Koefisien Regresi *Self-Concept* diperoleh sebesar 0,263 (positif) yang berarti *self-concept* berpengaruh positif terhadap

motivasi berprestasi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *self-concept* mahasiswa maka semakin tinggi motivasi berprestasinya.

Berdasarkan hasil analisis Regresi Linear Berganda pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara *Self-Concept* terhadap Motivasi berprestasi mahasiswa jurusan manajemen FEB Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

*Self-concept* berkembang seiring dengan pertumbuhan yang dialami individu. Oleh karena itu, apabila perkembangan seorang anak normal, maka *Self-concept* yang dimiliki sejak kecil harus berganti dengan *Self-concept* yang baru dan sejalan dengan berbagai macam penemuan-penemuan atau pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh (Gunarsa & Gunarsa dalam Rola, 2006).

Fernald & Fernald (Rola, 2006) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang adalah *Self-concept* yang dimiliki. Jika seseorang menganggap dirinya mampu untuk melakukan sesuatu maka individu tersebut akan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya. Kemudian Moss & Kagen (Rola, 2006) juga mengatakan bahwa *Self-concept* yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi keinginannya untuk berprestasi.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Pudjijogoyanti (1995) yang menyatakan bahwa *Self-concept* atau penilaian terhadap diri akan memotivasi pencapaian sebuah prestasi. Selain itu *Self-concept* juga memiliki peran dalam mengarahkan seluruh perilaku. Peran tersebut ditunjukkan dengan adanya kenyataan bahwa setiap individu selalu berusaha memperoleh keseimbangan dalam dirinya, selalu yang didapatkan pada pengalaman hidup dan selalu dipenuhi kebutuhan untuk mencapai prestasi.

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moss & Kagen (Calhoun & Acocella, 1990) juga mengatakan bahwa *Self-concept* yang dimiliki individu akan mempengaruhi keinginannya untuk berprestasi. Kemudian hasil ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan Rola (2006) bahwa terdapat hubungan positif antara *Self-concept* dengan motivasi berprestasi.

Sesuai juga dengan temuan Latifah (2018) juga menunjukkan bahwa *Self-concept* berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa. Hal ini mengandung implikasi agar pada masa yang akan datang, baik guru maupun orang tua dapat berupaya untuk mendorong siswa/anak agar dapat memiliki *Self-concept* yang positif sehingga dapat mendorong anak untuk lebih maju.

Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian tersebut, secara teoritik *self-concept* yang dimiliki oleh mahasiswa akan mempengaruhi motivasi berprestasi dalam diri mahasiswa tersebut, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan kebenaran teori yang ada.

Koefisien Regresi variabel *Self-efficacy* pada persamaan regresi diatas diperoleh sebesar 0,244 (positif) yang berarti *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap motivasi berprestasi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa maka semakin tinggi motivasi berprestasinya

Hasil analisis Regresi Linear Berganda pada penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara *Self-Efficacy* terhadap Motivasi berprestasi mahasiswa jurusan manajemen FEB Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

*Self-efficacy* berhubungan dengan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tugas atau aktivitas tertentu. Kepercayaan tersebut juga berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk berprestasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (Klassen & Usher, 2015) yang mengungkapkan bahwa kepercayaan siswa tentang kemampuan akademik mereka secara kuat dapat memprediksi berbagai macam perilaku akademik.

Pendapat di atas juga diperkuat oleh Graham & Weiner (Klassen & Usher, 2015) yang mengatakan bahwa *Self-efficacy* telah terbukti menjadi prediktor akademik yang hasilnya lebih konsisten daripada konstruksi motivasi yang lain. Hal tersebut karena *Self-efficacy* memulai dan menyokong motivasi, serta meningkatkan perkembangan kemampuan akademik (Schunck dalam Klassen & Usher, 2015).

*Self-efficacy* juga mempengaruhi perkembangan kognitif dan dapat berfungsi melalui aktivasi proses kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi. Secara umum kebanyakan dari peneliti tetap konsisten atau sepakat dengan pendapat Bandura (1997) yang mengatakan bahwa keyakinan *Self-efficacy* membantu mengukur seberapa banyak usaha siswa dalam menghadapi tugas akademik atau sebuah aktivitas, berapa lama mereka akan bertahan ketika menghadapi rintangan, dan seberapa tangguh mereka akan menghadapi situasi yang merugikan. Keyakinan pada *Self-efficacy* menghasilkan usaha, ketekunan, dan ketahanan, dimana hal tersebut dapat sangat mempengaruhi tingkat pencapaian yang pada akhirnya akan dicapai.

Selain pendapat di atas, Pajares (Klassen dan Usher, 2015) juga mengungkapkan pengaruh *Self-efficacy* terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan kemampuan akademik siswa di sekolah, khususnya pada motivasi berprestasi siswa. Pajares mengatakan bahwa besarnya pengaruh *Self-efficacy* pada prestasi bervariasi tergantung pada tingkatan kekhususan dan kesesuaian dengan hasil yang diharapkan atau kriteria tugas; saat keyakinan *Self-efficacy* sesuai dengan tugas yang diberikan, maka hasil yang diperoleh kemungkinan lebih tinggi atau meningkat. Akan tetapi, saat *Self-efficacy* dianggap kurang sesuai dengan kriteria tugas yang diberikan, kemungkinan hasil yang diperoleh juga lebih rendah atau menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan memberikan hasil yang juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu seperti yang diperoleh oleh Zimmerman (dalam Schimtz dan Wiese 2006) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi dalam belajar yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mempunyai tanggung jawab, selalu berusaha mencapai hasil yang baik, aktif dalam kehidupan sosial, memilih teman yang ahli daripada sekedar sahabat, serta tahan terhadap tekanan-tekanan. Sedangkan hasil penelitian Amir (2016) menyimpulkan bahwa efikasi diri mahasiswa berpengaruh secara signifikan dan linier terhadap motivasi berprestasinya. Semakin baik dan tinggi efikasi diri pada mahasiswa maka akan diikuti dengan peningkatan motivasi berprestasi mahasiswa, dan sebaliknya. Latifah (2018) menyimpulkan bahwa Efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi. Efikasi diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang tentang kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas tertentu. Jika seseorang cukup yakin bahwa ia dapat menyelesaikan tugas atau aktivitas tertentu, maka hasil yang diperoleh juga akan lebih baik daripada mereka yang kurang yakin. Hal ini mengandung implikasi agar guru bersama orang tua lebih membangun keyakinan dalam diri siswa/anak bahwa mereka bisa melakukan tugas atau aktivitas tertentu, sehingga dalam mengikuti pelajaran di sekolah maupun kegiatan lain siswa bisa lebih optimis untuk maju.

Temuan tersebut juga sesuai dengan pendapat Bandura (1995) yang mengatakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang ada. Keyakinan tersebut mempengaruhi bagaimana orang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak.

Bandura (dalam Nease, Mudgget dan Quinones, 1999), menjelaskan Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk memobilisasi motivasi, sumber

daya kognitif dan tindakan-tindakan yang diperlakukan atas situasi – situasi yang dihadapi. Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang merujuk pada keyakinan individu bahwa ia mampu mengerjakan tugasnya. Efikasi diri masalah kemampuan yang dirasakan individu untuk mengatasi situasi khusus sehubungan dengan penilaian atas kemampuan untuk melakukan satu tindakan yang ada hubungannya dengan tugas khusus atau situasi tertentu. Semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin tinggi rasa percaya diri yang dimilikinya sehingga kemampuan untuk berhasil dalam tugas pun tercapai.

Bandura menyebutkan bahwa pengaruh dari *self efficacy* pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, *self efficacy* yang kuat akan memengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat *self efficacy*, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan *self efficacy* yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, individu dengan *self efficacy* yang kuat akan memengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan.

*Self efficacy* memainkan peranan penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Individu juga akan mengantisipasi hasil-hasil dari tindakan-tindakan yang prospektif, menciptakan tujuan bagi dirinya sendiri dan merencanakan bagian dari tindakan-tindakan untuk merealisasikan masa depan yang berharga.

*Self efficacy* mendukung motivasi dalam berbagai cara dan menentukan tujuan-tujuan yang diciptakan individu bagi dirinya sendiri dengan seberapa besar ketahanan individu terhadap kegagalan. Ketika menghadapi kesulitan dan kegagalan, individu yang mempunyai keraguan diri terhadap kemampuan dirinya akan lebih cepat dalam mengurangi usaha-usaha yang dilakukan atau menyerah. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan melakukan usaha yang lebih besar ketika individu tersebut gagal dalam menghadapi tantangan.

Kegigihan atau ketekunan yang kuat mendukung bagi pencapaian suatu performansi yang optimal. *Self efficacy* akan berpengaruh terhadap aktifitas yang dipilih, keras atau tidaknya dan tekun atau tidaknya individu dalam usaha mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Selain itu Junqing Fu (2011) juga menambahkan bahwa siswa dengan efikasi diri yang tinggi secara keseluruhan juga mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dan motivasi untuk sukses, akan tetapi mempunyai motivasi yang rendah untuk menghindari kegagalan.

Selain kedua pendapat di atas, Moekijat (Martianah, 2004: 26) juga mengatakan bahwa harapan/keyakinan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Harapan/keyakinan merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari seseorang yang didasarkan atas pengalaman yang telah lampau; harapan tersebut cenderung untuk mempengaruhi motif pada seseorang. Seseorang siswa yang merasa yakin akan sukses dalam ulangan akan lebih terdorong untuk belajar giat serta tekun agar dapat mendapatkan nilai setinggi-tingginya.

Bandura (1997) *self efficacy* adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Keyakinan *self efficacy* menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan perilakunya.



Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian tersebut, secara teoritik *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi motivasi berprestasi dalam diri siswa tersebut, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan kebenaran teori yang ada.

Hasil perhitungan diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 66,075 dengan tingkat signifikansi sebesar ini menunjukkan bahwa *Self-Concept* dan *Self-Efficacy* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Berprestasi. Dari hasil analisis juga ditemukan koefisien determinasi ( $R^2_{adj}$ ) sebesar 0,485 yang berarti bahwa sekitar 48,5% variasi pada variabel Motivasi Berprestasi mampu diterangkan oleh variabel *Self-Concept* dan *Self-Efficacy*, sedangkan sisanya yaitu sebesar 51,5 % diterangkan oleh variasi variabel di luar model.

*Self-Concept* yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya, sedangkan *Self-Efficacy* yaitu keyakinan yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan suatu tugas atau aktivitas tertentu. Keduanya, baik *Self-Concept* maupun *Self-Efficacy* dapat mempengaruhi motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seseorang.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rola (2006) juga mengatakan bahwa motivasi berprestasi yang tinggi akan didapatkan jika seseorang memandang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dengan memiliki pandangan positif terhadap kemampuan yang dimiliki, seseorang akan merasa yakin (mempunyai *Self-Efficacy*) bahwa dirinya bisa dan mampu sehingga memungkinkan dirinya termotivasi untuk meraih prestasi. Namun, apabila seseorang memandang negatif kemampuan yang dimilikinya maka orang tersebut akan merasa kurang yakin bahwa dirinya tidak mampu untuk mencapai suatu prestasi sehingga dirinya juga kurang memiliki motivasi untuk meraih prestasi.

Harter (Steinberg, 2002) juga menyebutkan bahwa siswa-siswa yang percaya/yakin akan kemampuan diri sendiri memiliki motivasi berprestasi tinggi yang akan mempengaruhi penampilan belajar mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana siswa memandang dirinya sendiri yang akan membentuk rasa percaya diri sehingga muncul dorongan untuk berprestasi.

Scaalvik (2004) juga mengatakan bahwa baik *Self-Concept* maupun *Self-Efficacy* berkaitan erat dengan bagian penting dari penerimaan diri. Keduanya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan keduanya membentuk kepercayaan untuk memprediksikan motivasi, emosi, dan penampilan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa baik *Self-Concept* maupun *Self-Efficacy* dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Motivasi berprestasi yang tinggi akan didapatkan jika seseorang memandang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dengan memiliki pandangan positif terhadap kemampuan yang dimiliki, seseorang akan merasa yakin (mempunyai *Self-Efficacy*) bahwa dirinya bisa dan mampu sehingga memungkinkan dirinya termotivasi untuk meraih prestasi. Namun, apabila seseorang memandang negatif kemampuan yang dimilikinya maka orang tersebut akan merasa kurang yakin bahwa dirinya tidak mampu untuk mencapai suatu prestasi sehingga dirinya juga kurang memiliki motivasi

Hasil tersebut sesuai dengan temuan Latifah (2018) yang menunjukkan bahwa *Self-Concept* dan *Self-Efficacy* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dan penurunan motivasi berprestasi siswa dipengaruhi oleh konsep diri dan efikasi diri dalam diri siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Self-concept* (konsep diri) berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi berprestasi mahasiswa
2. *Self-efficacy* (efikasi diri) berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi berprestasi mahasiswa.

3. *Self-concept* (konsep diri) dan *self-efficacy* (efikasi diri) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi mahasiswa

Berdasarkan Kesimpulan maka perlu di sarankan :

1. Bagi mahasiswa manajemen FEB UPN VY dalam upaya mencapai prestasi belajar yang optimal perlu untuk meningkatkan *Self efficacy* (efikasi diri) dalam belajar, karena dengan *self efficacy* tinggi mahasiswa akan : yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu , yakin dapat memotivasi diri untuk menyelesaikan tugas, yakin bahwa dirinya mampu berusaha dengan keras,gigih dan tekun , yakin bahwa diri mampu menghadapi hambatan dan kesulitan, yakin dapat menyelesaikan tugas yang memiliki range yang luas ataupun sempit.
2. Bagi mahasiswa manajemen FEB UPN VY dalam upaya mencapai prestasi belajar yang optimal dan lebih maju disarankan untuk memiliki *Self concept* (konsep diri) yang positif, karena dengan *self concept* positif mahasiswa akan lebih yakin dengan kemampuan dirinya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, tidak malu dan terbiasa jika mendapat pujian, sadar bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak semuanya disukai masyarakat, mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya
3. Bagi Dosen harus lebih inten memberikan dorongan-dorongan kepada mahasiswa agar mereka giat dalam belajar bila perlu adanya program pemberian reward kepada mahasiswa berprestasi tentu bisa meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Juli 2016, *Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas Bengkulu2, Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume 10,Nomer 4, Hlm 336-342
- Arsanti, T. A. (2009). Hubungan antara penetapan tujuan, self-efficacy dan kinerja. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. 16(2), 97-110.
- Avey, J. B., Luthans, F. & Jensen, S. M. (2009). Psychological capital: A positive resource for combating employee stress and turnover. *Human Resources Management*, 48(5), 667-693.
- Bandura, A, 1986, *Self Efficacy ; The Exercise of Control*, New York,Freman
- Bandura, Albert and Schunk, Dale.H.1981 “*Cultivating Competence, selfefficacy and Intrinsic Interest Though Proximal Self Motivation*”,*Journal of Personality and Social Psychology* Vol41 No 3. Halaman 586-598
- Bandura, Albert. 1989. “*Human Agency in Social Cognitive Theory*” *Americans Psychologist* ,*Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 44 No 9, Sep 1989 Halaman 1175-1184
- Bandura, Albert Claudio Barbaranelli, Gian Vittorio Caprara, dan Concetta Pastorelli, 2001, *Self Efficacy Beliefs as Shapers Of Children’s Aspiration and Career Trajectories*, *Child Development*. Volume 72. Number 1 Halaman 187-206.

- Baron, R.A, . & Paul B. P. 1991. *understanding human relation a practical guide to people at work*. Allign & Bacon, Heedham height.
- Feist & Feist. (2010). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitts, W. H. (1971). *Self-concept and behavior: overview and supplement*. USA: Dede Wallace Center.
- Harlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan dari Developmental Phsychologi oleh Istiwidayanti. Erlangga, Jakarta
- Hartono,Budi,Asep, M.Pd, *Pengaruh Konsep Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi*
- Latifah, Anis,2018, *Pengaruh Konsep Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IV SD/MI Se-Gugus V Kecamatan Wates, Kabupaten Kulonprogo Tahun Ajaran 2017/2018*
- Luthans, F. (2006). *Perilaku organisasi*. Edisi Ke-10. Yogyakarta: Andi
- Maslow, Abraham H. 1994. *Motivasi dan Kepribadian : Teori Dengan Pendekatan Hierarkhi Kebutuhan Manusia*. Pressindo, Jakarta.
- Morgan, Clifford T. 1995. *A brief introduction to psychology*. Tata Mc Grow Hill, New Delhi.
- McClelland, David .Clarence. 1987, Siswo Suyanto, Wihelminus, W. Bakowatun, (Penterjemah). 1987. *Memacu Masyarakat Berprestasi: Mempercepat Laju Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Motif Berprestasi*. Jakarta : Intermedia
- McClelland, D. C. (1985). *Human motivation*. USA: Scott, Foresman and Company
- McClelland, David .Clarence. 1987, Siswo Suyanto, Wihelminus, W. Bakowatun, (Penterjemah). 1987. *Memacu Masyarakat Berprestasi: Mempercepat Laju Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Motif Berprestasi*. Jakarta : Intermedia
- Muchtar, M. 2003. *Konsep Diri Remaja*. Rakasta Samasta, Jakarta
- Robbins. Stephen. P. 2006. *Perilaku Organisas.i* Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa: Benjamin Molan. Indonesia: Macan Jaya Cemerlang
- Rola, F. (2006). Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi pertumbuhan: Model-model kepribadian sehat, Terjemahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wulandari, L. H., & Rola, F. (2004). Konsep diri dan motivasi berprestasi remaja penghuni pantiasuhan. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 3 (2), 78-80.